

PEMAHAMAN MASYARAKAT SIMATANIARI, KECAMATAN PAHAE JULU TENTANG HAGABEON SEBAGAI UKURAN KELUARGA YANG SEMPURNA

Ayu Putriani Br. Tompul¹, Pardomuan Munthe²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda Medan

Email: ayuputrianisitompul@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa ukuran kesempurnaan sebuah keluarga terletak pada jumlah dan kelengkapan anak yang dimiliki (hagabeon). Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan secara dogmatis bahwa keberadaan anak merupakan berkat dari Tuhan, tetapi tidak menjadi ukuran kesempurnaan sebuah keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui wawancara dan metode kuantitatif melalui penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Simataniari memahami bahwa keberadaan anak dan banyaknya keturunan merupakan ukuran kesempurnaan keluarga yang diyakini dapat mendatangkan kebahagiaan. Penulis menyimpulkan bahwa filosofi hagabeon tidaklah keliru, tetapi perlu dipahami bahwa kesempurnaan sebuah keluarga terletak pada keharmonisan hubungan dengan Tuhan dan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, gereja disarankan untuk memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa hagabeon atau kelengkapan keturunan tidak boleh dijadikan dasar untuk merendahkan orang lain maupun menimbulkan perdebatan dalam kehidupan kekerabatan dan masyarakat.

Kata Kunci: Hagabeon, Kesempurnaan Keluarga.

Abstract: *This research is motivated by the belief that the measure of a family's perfection lies in the number and completeness of its children (hagabeon). This research aims to dogmatically affirm that the presence of children is a blessing from God, but not a measure of a family's perfection. The methods used in this research are qualitative methods through interviews and quantitative methods through questionnaires. The results show that most of the people of Simataniari Village understand that the presence of children and the number of descendants are measures of family perfection, which are believed to bring happiness. The author concludes that the philosophy of hagabeon is not wrong, but it is important to understand that the perfection of a family lies in a harmonious relationship with God and between family members. Therefore, the church is advised to provide an understanding to the congregation that hagabeon or completeness of descendants should not be used as a basis for demeaning others or causing debate in kinship and community life.*

Keywords: Hagabeon, Family Perfection.

PENDAHULUAN

Secara Etimologis, istilah *hagabeon* berasal dari kata *gabe* yang artinya berhasil dan berketurunan. Sedangkan secara terminologis, *hagabeon* adalah tujuan hidup yang harus dicapai karena dianggap sebagai sebuah kesempurnaan yakni dengan memiliki keturunan atau anak laki-laki dan perempuan sehingga sebuah keluarga mendapat pengakuan sosial dari masyarakat Batak.¹ Memiliki banyak keturunan, bukan hanya didefenisikan sebagai sebuah keluarga yang sudah utuh, namun juga akan mendatangkan banyak rezeki.

Filosofi dan pengaruh falsafah orang Batak, dipengaruhi oleh mata pencahariannya. Adapun falsafah tersebut ialah *Hagabeon* (memiliki keturunan), *Hamoraon* (memiliki harta kekayaan), *Hasangapon* (memiliki kedudukan atau kehormatan). Secara tradisional mata pencaharian Orang Batak Toba adalah bertani. Mereka mengolah sawah dan ladang, sedangkan kemenyan, perkebunan kopi, sayur-sayuran, dan lain-lain merupakan mata pencaharian yang sudah diwarisi secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat yang agraris yang mengharapkan dari hasil pertanian sebagai mata pencaharian pertama, memiliki keturunan yang banyak, apalagi laki-laki, maka dianggap sebagai sesuatu hal yang berharga karena dapat membantu mengerjakan lahan pertanian dan menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga serta dapat meneruskan garis keturunan hingga anak cucunya. Itulah sebabnya, Batak Toba dikatakan menganut sistem patriarkat.²

Selain itu, pada masa lampau, seorang raja Huta umumnya dipercayakan kepada seorang yang paling banyak keturunan, khususnya anak laki-laki. Dalam pandangan hidup masyarakat Batak Toba, keinginan untuk memiliki keturunan yang banyak merupakan ekspresi nyata dari nilai *hagabeon*. Kepemilikan keturunan yang banyak dipandang sangat penting, terutama untuk keberlanjutan garis marga (*tarombo*). Sebaliknya, yang tidak memiliki keturunan dipandang sebagai aib yang besar. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki keturunan dianggap sebagai keluarga yang utuh dan sempurna atau kesempurnaan yang harus dicari dalam hidup.³ Demikian juga di Desa Simataniari, terdapat beberapa keluarga yang tidak memiliki anak yang lengkap,

¹ Adi Gopas Sitompul, dkk, *Batas-Batas Pandangan Iman dan Perjumpaan Mandat* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2024), 101.

² Chandra S. Simamora, dkk, *Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon: Konsep dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba*, Perspekti 10/2/2015, 128.

³ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon: Dasar Filosofis Untuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Orang Batak Toba* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2023), 56.

dalam artian ada yang hanya memiliki 2 anak laki-laki, 5 anak perempuan, atau bahkan memiliki 4 anak, tetapi hanya laki-laki. Dalam kasus ini, warga memandang ini merupakan keluarga yang tidak lengkap dan sempurna atau belum *gabe*. Keluarga yang terlihat cukup secara ekonomi bahkan memiliki ekonomi yang lebih, dianggap tidak *gabe*, jika belum memiliki anak yang lengkap yakni terdiri dari laki-laki dan perempuan. Inilah yang menjadi pemicu pasangan suami istri untuk terus menambah jumlah keturunan agar mencapai *hagabeon* (kesempurnaan) tersebut. Bahkan sebagian masyarakat akan membandingkan keluarga yang terbilang belum lengkap dengan keluarga yang dianggap lengkap menurut pemahaman orang Batak sesuai dengan falsafahnya yaitu *hagabeon*. Penekanan yang berlebihan ini tanpa disadari membuat sebuah keluarga merasa sedih dan tidak merasa puas akan kehidupannya.

Dalam ajaran Kristen, memiliki keturunan bukan menjadi ukuran kesempurnaan dalam sebuah keluarga. Memiliki keturunan memanglah hal yang penting, karena dalam Kejadian 1:28 dikatakan untuk “*beranak cucu dan bertambah banyak; penuhilah bumi*”. Artinya harus ada generasi atau keturunan yang melestarikan bumi. Namun, manusia memandang bahwa dengan memiliki keturunan sebuah keluarga akan dikatakan sempurna atau bahkan akan memandang rendah keluarga yang tidak memiliki keturunan yang lengkap. Ini jugalah yang akan memicu orang lain untuk terus kurang merasa puas atau kurang bersyukur atas hidupnya. Padahal, Allah adalah pribadi yang tidak dapat dikendalikan oleh kehendak manusia. Ada atau tidaknya keturunan seseorang, itu tergantung kehendak Allah sehingga manusia tidak dapat menuntut dan memaksakan kehendaknya, melainkan hanya dapat mengupayakan dan menyerahkannya kepada Sang Pencipta.⁴ Oleh karena itu, pemahaman *hagabeon* sebagai ukuran kesempurnaan keluarga dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Simataniari, menimbulkan berbagai persoalan teologis ketika dihadapkan dengan ajaran iman Kristen. Penekanan yang berlebihan terhadap kelengkapan keturunan tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga berpotensi mengaburkan pemahaman tentang syukur dan martabat manusia di hadapan Allah. Atas dasar inilah, penelitian ini hendak mengkaji secara dogmatis bagaimana pemahaman Orang Batak mengenai *Hagabeon* dengan sub-judul Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman

⁴ Yohanes Krismantyanto Susanta, *Teologi Bibliska Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan*, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 184 & 188.

Mayarakat Simataniari, Kecamatan Pahae Julu Tentang *Hagabeon* Sebagai Ukuran Keluarga Yang Sempurna dan Implikasinya Bagi Jemaat HKI Simataniari.

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Filosofi *Hagabeon*

Masyarakat Batak Toba merupakan masyarakat yang kaya akan simbolisasi adat istiadat dalam setiap tahapan kehidupan, mulai dari kelahiran, pembaptisan, sidi, pernikahan, hingga kematian. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, adat memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam membentuk nilai, norma, serta hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui adat, masyarakat Batak Toba meneguhkan identitas kebatakannya, sekaligus menerima dan mewariskan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

Orang Batak Toba memiliki struktur dan sistem sosial yang berasal dari warisan nenek moyang. Struktur tersebut mengatur hubungan sosial di antara kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga, maupun masyarakat yang berbeda marga. Dalam kehidupan sehari-hari, pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Batak Toba senantiasa berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu*. Sistem ini mengatur posisi dan hubungan sosial berdasarkan peranan sebagai *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*. Oleh sebab itu, setiap bentuk komunikasi sosial dalam masyarakat Batak Toba berlangsung sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam struktur adat tersebut. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, terdapat nilai budaya yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal, yaitu *hamoraon* (kekayaan/harta), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga nilai tersebut dikenal sebagai *3H* dan dipandang sebagai dasar kebahagiaan hidup orang Batak Toba. Secara eksistensial, *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai sebuah nilai budaya, *3H* menjadi ukuran kebahagiaan atau cita-cita yang ingin diwujudkan oleh setiap individu Batak Toba. Kebahagiaan hidup dianggap tercapai apabila seseorang mampu memperoleh *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan) secara seimbang. Karena itu, orientasi hidup masyarakat Batak

Toba banyak diarahkan pada usaha untuk mencapai ketiga aspek tersebut. Motivasi untuk memperoleh *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* umumnya didasarkan pada tujuan dan harapan masa depan. Ketiga nilai ini menjadi dorongan hidup yang memengaruhi cara berpikir dan tindakan masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sosial maupun budaya. Dengan demikian, filosofi *3H* bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵

Hamoraon berarti kekayaan atau kemakmuran, dan menjadi salah satu nilai budaya yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk berusaha memperoleh harta benda dalam kehidupan mereka. Dalam praktik sehari-hari, *hamoraon* tampak sebagai semangat budaya yang kuat untuk mencapai kesejahteraan hidup. *Hasangapon* berarti kemuliaan, kehormatan, kewibawaan, dan karisma. Nilai ini memberi dorongan bagi orang Batak Toba untuk meraih kedudukan, jabatan, maupun pengaruh yang dapat menghadirkan penghormatan di tengah masyarakat. Dalam susunan nilai budaya Batak Toba, *hasangapon* sering ditempatkan sebagai puncak dari cita-cita hidup setelah *hamoraon* dan *hagabeon*. Sementara itu, *hagabeon* berarti memiliki keturunan yang banyak serta umur yang panjang. Bagi masyarakat Batak Toba, keturunan dipandang sangat penting karena kekuatan dan keberlangsungan suatu marga bertumpu pada banyaknya generasi penerus. Konsep umur panjang dalam *hagabeon* dikenal dengan istilah *saur matua bulung*. *Hagabeon* juga berkaitan erat dengan kehormatan dan kemuliaan, sebab semuanya diyakini sebagai berkat dari *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Esa), yang dalam kehidupan adat diwujudkan melalui peranan *hula-hula*.⁶

Di antara ketiga nilai utama dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, *hagabeon* dianggap sebagai nilai yang paling utama. *Hagabeon* berkaitan dengan keberadaan keturunan dalam sebuah keluarga, sebab bagi orang Batak Toba, pernikahan yang tidak memiliki anak sering dianggap sebagai suatu aib. Keadaan tersebut bahkan dapat menimbulkan tekanan dari keluarga pihak laki-laki agar suami menikah lagi demi memperoleh keturunan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keturunan dalam pandangan

⁵ Lintang Jaya Pangaribuan, *Konstruksi Realitas Budaya Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon pada Jemaat Gereja HKBP Martadinata Bandung*, Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 02, No.01, 2018, 385 & 338.

⁶ Harisan Boni Fimando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 31-32.

hidup masyarakat Batak Toba. *Hagabeon* dipandang sebagai dasar untuk mencapai nilai lainnya, yaitu *hamoraon* dan *hasangapon*. Keluarga yang memiliki keturunan yang lengkap, baik laki-laki maupun perempuan, diyakini akan lebih mudah mencapai kemakmuran. Dalam pemahaman masyarakat Batak Toba, anak bukan hanya penerus keluarga, tetapi juga dianggap sebagai harta kekayaan yang sangat berharga selain materi. Kehadiran keturunan juga menjadi jalan bagi keluarga untuk memperoleh kehormatan di tengah masyarakat. Anak-anaklah yang nantinya akan meneruskan marga, menjaga nama baik keluarga, serta mengangkat martabat orang tua. Dengan demikian, *hagabeon* tidak hanya dipahami sebagai banyaknya keturunan, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan, keberlangsungan keluarga, dan sumber tercapainya kekayaan serta kehormatan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.⁷

2. Defenisi Keluarga Sempurna

Keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, dan seluruh anggota yang hidup bersama dalam satu rumah. Keluarga juga dipahami sebagai lembaga pertama yang Allah tetapkan di dunia. Ikatan keluarga terbentuk melalui hubungan darah maupun melalui perkawinan, dan di dalamnya berlangsung berbagai fungsi dasar, baik yang bersifat pemenuhan kebutuhan hidup (*instrumental*) maupun yang menyangkut kasih, perhatian, dan dukungan emosional (*ekspresif*) bagi setiap anggotanya dalam satu jaringan kehidupan bersama.⁸ Sedangkan, kata sempurna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sesuatu yang utuh, lengkap segalanya, tidak bercela dan tidak bercacat.⁹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan keluarga yang sempurna adalah keluarga yang menjalankan seluruh peran dan tanggung jawabnya secara utuh. Namun, dalam suku Batak Toba Keluarga yang sempurna diartikan sebagai keluarga yang memiliki anak yang lengkap hingga pada keturunannya.

⁷ Arie Siregar, dkk, *Merisik Jalan ke Percut* (Jakarta Selatan: Cera Budaya Indonesia, 2018), 22.

⁸ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon Berkat Atau Kutuk?* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2026), 92-93.

⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1307.

3. Anak sebagai Nilai Sosial dalam Pencapaian *Hagabeon*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak merupakan generasi kedua, yakni manusia yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan atau masih kecil.¹⁰ Secara etimologis, dalam bahasa Ibrani kata “anak” disebut *ben* (בן), yang berarti “anggota” atau “bagian dari satu tubuh/keluarga. Anak-anak disebut sebagai milik pusaka Tuhan (Mazmur 127:3), yang menegaskan bahwa kehadiran mereka terjadi menurut kehendak Allah sebagai penyelenggara hidup, yang bekerja melalui proses kehidupan manusia sesuai dengan ketetapan-Nya.¹¹ Kehadiran anak dalam keluarga Batak adalah sesuatu hal yang sangat penting, oleh karena itu jika sebuah keluarga tidak memiliki anak maka akan menjadi pemicu kesedihan. Hal ini dapat diartikan bahwa anak dijadikan sebagai pusat kehidupan.¹² Dalam kehidupan keluarga, anak kerap dipandang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan harta benda, karena kehadirannya memberikan makna yang mendalam. Dengan demikian, anak menempati posisi yang sangat penting sebagai unsur yang membentuk makna dan arah dalam relasi keluarga.¹³

Anak tidak hanya dipandang sebagai hasil dari sebuah pernikahan, tetapi juga sebagai unsur yang memberi makna dan tujuan bagi pernikahan itu sendiri. Kehadiran anak dipahami sebagai pengikat kesatuan suami dan istri, sehingga relasi pernikahan dianggap menemukan hakikatnya melalui keberadaan keturunan. Oleh karena itu, perhatian besar terhadap persoalan anak dalam keluarga Batak Toba merupakan hal yang wajar dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut tercermin dalam ungkapan adat yang menempatkan anak sebagai pusat kehidupan keluarga, baik secara emosional maupun eksistensial. Ada istilah Batak yang menyatakan “*tampuk ni pusupusu, ihot ni ate-ate, tumtum ni siubeon*”, artinya anak dipandang sebagai pengikat hati orang tua sekaligus sebagai pusat kehidupan keluarga, yang menunjukkan bahwa keturunan dianggap sebagai

¹⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 57.

¹¹ Agus Parasian Sinaga & Novy Anita Simamora, *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak & Remaja: Dasar Pengajaran PAK untuk Anak dan Remaja dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2024), 34 & 36.

¹² Sulistyowati Irianto, *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum* (DKI Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 140.

¹³ Ruth Nauli Aninda, *Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1 (2013), 2.

tujuan utama dalam membangun rumah tangga.¹⁴ Harapan untuk memiliki anak juga terlihat dalam pesta pernikahan adat Batak yang selalu mengungkapkan agar kiranya kedua pasangan suami istri dikaruniai banyak anak, putra 17 dan putri 16 (*maranak dohot marboru*).¹⁵ Keturunan menjadi kekuatan untuk melanjutkan garis keturunan dan kokohnya marga. Keberhasilan karena telah berketurunan kerap kali dirayakan pada upacara adat seperti *sulang-sulang hariapan*, yang merupakan moment berkumpulnya seluruh keturunan dalam pmbenghormatan kepada orang tua yang telah lanjut usia.¹⁶

4. *Hagabeon* sebagai Ukuran Kesempurnaan Keluarga

Filosofi *hagabeon* menekankan bahwa setiap pasangan suami-isteri dalam keluarga Batak Toba diharapkan memiliki anak sebagai penerus keturunan. Dalam pandangan budaya tersebut, orang Batak yang tidak memiliki keturunan kerap digambarkan melalui perumpamaan, “*nahabang so marimput, songgop so maringanan*” (terbang seperti tidak kelihatan, mendarat seperti tidak punya tempat).¹⁷ Bahkan terdapat pemahaman tradisional Batak Toba yakni sebuah pernikahan yang tidak dikaruniai anak kerap dipersepsikan sebagai relasi yang belum utuh, karena tidak memenuhi tujuan dasar pernikahan menurut pandangan adat. Dalam pandangan hidup orang Batak Toba dikenal ungkapan: *Hosuk-humosukhosuk, hosuk di tombak ni Batangtoru; porsuk ni na porsuk, sai umporsuk dope na so maranak so marboru*. Ungkapan ini menegaskan bahwa tidak adanya keturunan dipahami sebagai keadaan yang memengaruhi martabat dan penghargaan diri seseorang.¹⁸ Kesempurnaan sebuah keluarga sangat erat kaitannya dengan keberadaan keturunan. Keluarga yang memiliki keturunan akan memperoleh pengakuan dan penghargaan yang lebih tinggi dalam struktur adat Batak, baik dalam upacara adat maupun dalam berbagai kegiatan sosial lainnya. Sedangkan, keluarga yang tidak *gabe* kurang dihargai secara *paradaton*. Fenomena ini terlihat, misalnya ketika dibandingkan antara keluarga yang secara ekonomi kaya tetapi

¹⁴ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon: Dasar Filosofis Untuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Orang Batak Toba* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2023), 56.

¹⁵ Agus Parasian Sinaga, *Anak Ni Raja & Boru Ni Raja* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2025), 22-23.

¹⁶ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon: Dasar Filosofis Untuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Orang Batak Toba* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2023), 97-98.

¹⁷ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon Berkat Atau Kutuk?* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2026), 5.

¹⁸ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon: Dasar Filosofis Untuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Orang Batak Toba* (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2023), 66-67.

belum memiliki keturunan yang lengkap, dengan keluarga lain yang kondisi ekonominya sederhana namun telah memiliki keturunan yang lengkap. Dalam konteks adat Batak, keluarga yang terakhir justru cenderung memperoleh penghargaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa keturunan merupakan fondasi utama. Bahkan memiliki keturunan yang lengkap adalah awal yang lebih mudah untuk orang tua mendapat kekayaan (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*) dalam kehidupan keluarga.¹⁹ Itulah sebabnya masyarakat Batak sangat mengejar hal ini, bahkan sampai saat ini (daerah perkampungan). Dalam beberapa fenomena, ada yang sampai memiliki 5 anak perempuan yang masih kecil. Ini diakibatkan adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu *maranak marboru* untuk sampai pada tahap *hagabeon*. Namun, tanpa disadari filosofi yang demikian dapat menimbulkan tekanan psikologis karena hidup dengan tidak memiliki anak sering dianggap sebagai hidup yang belum sempurna dan kehilangan rasa kebermaknaan. Akibatnya, berbagai upaya akan dilakukan untuk memperoleh keturunan, termasuk poligami, baik secara resmi maupun tersembunyi, tertutup atau terang-terangan. Bahkan ada yang sampai pergi ke dukun dengan harapan dapat memperoleh anak.²⁰

5. Kesempurnaan Keluarga Diukur dari Keharmonisan

Kesempurnaan sebuah keluarga tidak dapat diukur dari banyaknya jumlah anak atau lengkapnya keturunan yang dimiliki. Ukuran yang jauh lebih penting adalah kualitas hubungan yang terjalin di dalam keluarga tersebut, baik hubungan dengan Tuhan maupun hubungan antaranggota keluarga. Relasi yang baik dengan Tuhan menjadi fondasi utama bagi terciptanya keharmonisan dalam sebuah keluarga, sebab dari hubungan itulah setiap anggota keluarga memperoleh arah, nilai, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan bersama. Hubungan yang harmonis dengan Tuhan tercermin dari kehidupan setiap anggota keluarga yang memiliki ketaatan kepada-Nya, seperti setia beribadah, tekun berdoa, memuji dan menyembah Tuhan, serta hidup sesuai dengan firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Op. Tessa Sitompul, *Raja Parhata Desa Simataniari, Wawancara pada 06 Februari 2026, Pukul 13:27 WIB*.

²⁰ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon Berkat Atau Kutuk?* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2026), 7.

Ketaatan kepada Tuhan bukan sekadar diungkapkan melalui perkataan atau pengakuan iman, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata.²¹

Selain itu, kehamornisan keluarga merupakan suatu kondisi atau situasi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kerjasama, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.²² Keluarga yang harmonis dapat dikenali melalui hubungan yang terjalin dengan baik di antara seluruh anggotanya. Salah satu tanda utamanya adalah adanya komunikasi yang efektif, yaitu ketika setiap anggota keluarga memiliki kesempatan dan kemauan untuk saling terhubung, bertemu, berbicara, serta mengungkapkan perasaan secara terbuka. Melalui komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat saling mendengarkan, menunjukkan kepedulian, dan mengungkapkan kasih sayang dengan bebas. Selain itu, keluarga yang harmonis juga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik secara bijaksana sehingga perbedaan yang muncul tidak merusak hubungan antaranggota keluarga. Keharmonisan juga tercermin dalam sikap sabar, saling menghormati, dan saling menghargai, yang dibangun melalui hubungan timbal balik yang sehat serta penghargaan terhadap nilai-nilai yang dimiliki setiap anggota keluarga. Dengan berbagai unsur tersebut, keluarga dapat merasakan suasana yang damai, bahagia, dan penuh kepuasan, yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kecemasan, maupun kekecewaan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Oleh karena itu, kesempurnaan yang sesungguhnya dalam sebuah keluarga adalah ketika memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan anggota keluarga.

B. Kerangka Konseptual & Hipotesa Penelitian

Keturunan memang memiliki arti yang penting dalam kehidupan keluarga. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri sesuai dengan firman Allah untuk beranak cucu. Namun perlu juga dipahami bahwa Allah yang berkehendak atas keturunan pada setiap keluarga sehingga tidak dapat dijadikan ukuran kesempurnaan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, kehadiran atau ketiadaan keturunan

²¹ Handry David Rumimpunu, *Mutualitas Keluarga Kristen: Kunci Hidup dalam Kasih dan Kesatuan* (Surabaya: Pustaka Askara, 2026), 54.

²² Cintami Farmawati, *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis* (Jawa Tengah: NEM, 2022), 15.

²³ Ariesa Pandawangi, dkk, *Kesehatan Mental E-generation* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), 59-60.

harus dipahami sebagai bagian dari kehendak Allah, bukan sebagai dasar penilaian atau dijadikan perbandingan dengan keluarga lain. Kesempurnaan keluarga dalam ajaran Kristen lebih menekankan pada relasi yang dibangun dalam kasih, syukur, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan, sehingga setiap keluarga dipanggil untuk saling menerima dan menghargai tanpa membedakan berdasarkan kelengkapan keturunan. Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penulis menduga bahwa masyarakat Desa Simataniari masih memahami *hagabeon* sebagai ukuran utama kesempurnaan keluarga, sehingga kelengkapan keturunan khususnya keberadaan anak laki-laki dan perempuan lebih ditekankan dalam kehidupan sosial dibandingkan dengan pemahaman tentang kehendak Allah, dan hal ini memengaruhi cara masyarakat menilai dan membandingkan keluarga lain

METODE PENELITIAN

1. Profil, Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simataniari, Kecamatan Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk di desa tersebut sebanyak 700 jiwa, sedangkan narasumber yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 30 orang. Mayoritas masyarakat di desa ini beragama Kristen Protestan, dan mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai petani. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan angket kepada sampel penelitian guna memperoleh data yang terukur. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6-7 Februari 2026.

2. Hasil Pengolahan Data dan Temuan Penelitian

a. Hasil Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
	Apakah Bapak/Ibu Memahami makna <i>Hagabeon</i> ?	30 Orang (100%)	-
	Menurut Bapak/Ibu apakah <i>Hagabeon</i> itu penting?	30 Orang (100 %)	-

	Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa keluarga yang <i>gabe</i> telah mencapai kebahagiaan?	21 Orang (70%)	9 Orang (30%)
	Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa <i>Hagabeon</i> merupakan tolak ukur keluarga yang sempurna?	18 Orang (60%)	12 Orang (40%)
	Menurut Bapak/Ibu pengamatan Bapak/Ibu, apakah terdapat fenomena atau masalah di desa ini yang muncul karena <i>Hagabeon</i> dijadikan sebagai tolak ukur keluarga yang sempurna? (Korporasi sosial atau perbandingan sosial)	30 Orang (100%)	-

b. Hasil Wawancara

No.		Pertanyaan	Jawaban
1.		Menurut Bapak/Ibu apakah memiliki anak perempuan dan laki-laki saja sudah dapat disebut sebagai <i>hagabeon</i> ?	<i>Hagabeon</i> tidak hanya terbatas pada memiliki anak perempuan dan laki-laki. Melainkan juga memiliki cucu hingga cicit yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ini kerap kali disebut dengan <i>marnini marnono</i> . (L. Sitompul). ²⁴ (Op. Tessa Sitompul). ²⁵ (Panoguan Sitompul). ²⁶ (D. Sitompul). ²⁷ (Ama Christmast Tampubolon). ²⁸

²⁴ Wawancara Kepada L. Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 08.30-09.00 WIB.

²⁵ Wawancara Kepada Op. Tessa Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 09.20-10.00 WIB.

²⁶ Wawancara Kepada Panoguan Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 11.30-12.00 WIB.

²⁷ Wawancara Kepada D. Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 14.00-14.30 WIB.

²⁸ Wawancara Kepada Ama Christmast Tampubolon, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 17.00-17.40 WIB.

2.		Apakah <i>Hagabeon</i> sebagai ukuran keluarga yang sempurna? Coba jelaskan!	Secara pemahaman dari <i>Habatakon</i> , keturunan yang lengkap adalah tolak ukur keluarga yang sempurna karena dalam acara adat juga, orang yang sudah <i>gabe</i> akan lebih diakui atau lebih dipandang di acara adat. Ini adalah hal utama yang harus dipenuhi dalam sebuah keluarga menurut falsafah Batak. Tentu, jika <i>Hagabeon</i> sudah tercapai maka kebahagiaan akan menghampiri. (L. Sitompul, Panoguan Sitompul, D. Sitompul, Ama Christmast Tampubolon).
3.		Apakah Bapak pernah melihat atau mengalami tekanan sosial, perbandingan, atau perlakuan berbeda terhadap keluarga yang belum <i>gabe</i> ? Dapatkah Bapak menceritakan contohnya?	Untuk perbandingan atau perbedaan yang saya lihat atau diterima sebuah keluarga Batak, contohnya <i>diparadaton</i> ada sebuah keluarga yang belum mencapai <i>hagabeon</i> , yaitu memiliki cucu dan cicit, maka adat yang dilakukan belum sepenuhnya (belum lengkap). Bahkan ada yang dikatakan <i>mate mangkar</i> (seseoran yang meninggal dan anaknya belum ada yang menikah). Tentu acara adat yang diterima tidak lengkap atau hanya sekedar acara penghiburan. (L. Sitompul, Op. Tessa Sitompul).

		Yang saya ketahui bahwa terdapat perbandingan yaitu sebuah keluarga yang memiliki kekayaan, namun tidak memiliki keturunan yang lengkap, sehingga diperbandingkan dengan keluarga yang memiliki keturunan yang lengkap (laki-laki & perempuan). Bahka mendapat perkataan yang tidak enak didengar yakni dikatakan percuma memiliki kekayaan jika tidak memiliki anak yang lengkap. (Panoguan Sitompul).
		Hal yang saya ketahui yaitu sebuah keluarga yang telah memiliki 4 anak perempuan. Pasangan suami istri tersebut terus berusaha untuk mendapatkan keturunan laki-laki, meskipun jarak usia anak-anaknya berdekatan (masih kecil). Karena mengikuti konsep <i>hagabeon</i> atau memakai istilah itu sebagai keluarga yang sempurna, sebuah keluarga tersebut terus berusaha mendapatkan anak laki-laki dengan tidak memperhitungkan kondisi perekonomiannya (kurang mampu). Namun, kenyataannya nk hingga sekarang harapan tersebut belum tercapai. Tanpa disadari, jika konsep <i>hagabeon</i> terlalu ditekankan maka akan berdampak yang kurang baik (memperburuk keadaan) bagi

			sebuah keluarga Batak dan pastinya tidak akan merasa puas akan apa yang dimiliki. (D. Sitompul).
			Salah satu contohnya adalah ketika ada sebuah keluarga yang tidak memiliki keturunan (dari istri kedua). Sukacita tersebut tidak lengkap bahkan ketika suaminya meninggal, ibu tersebut tinggal seorang diri dan mengusahakan segala sesuatunya sendiri. Hal ini membuat kesedihan dan kesepian dalam kehidupannya. (Ama Christmast Tampubolon).
4.		Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Bapak, bagaimana dampak perbandingan sosial antara keluarga yang <i>dianggap gabe</i> dan yang tidak <i>gabe</i> , terutama dalam	Tentunya terdapat dampak dari konsep <i>hagabeon</i> terhadap sebuah keluarga. Keluarga yang belum memiliki anak yang lengkap (laki-laki & perempuan) dibandingkan dengan keluarga yang dianggap <i>gabe</i> . Hal ini tentu menimbulkan kesedihan dan kurangnya rasa bersyukur terhadap keluarga yang belum <i>gabe</i> . (L. Sitompul, Op. Tessa Sitompul).
		kehidupan berkeluarga dan relasi antarwarga?	Dampaknya sangat terasa secara psikologis, dimana keluarga merasa hidupnya kurang bermakna (kurang berarti) karena tidak memiliki anak yang lengkap atau bahkan tidak memiliki anak sama sehingga kurang

			sukacita dalam hidupnya. (Panoguan Sitompul, D. Sitompul).
			Tentunya akan menimbulkan kesedihan atau bahkan merasakan kesepian karena tidak lengkapnya sukacita (tidak memiliki anak). (Ama Christmast Tampubolon).

3. Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket dan wawancara di Desa Simataniari, masyarakat Batak Toba memiliki pemahaman yang kuat mengenai filosofi *hagabeon*. Seluruh responden (100%) memahami makna *hagabeon* dan menilai filosofi ini sangat penting dalam kehidupan keluarga. Mayoritas (70%) percaya bahwa keluarga yang telah *gabe* atau memiliki keturunan lengkap akan mencapai kebahagiaan, dan 60% menyatakan *hagabeon* merupakan ukuran keluarga yang sempurna. Pemaknaan *hagabeon* menurut narasumber menekankan pentingnya memiliki anak laki-laki dan perempuan hingga generasi cucu-cicit sebagai simbol keberhasilan, kebahagiaan, dan keberlangsungan budaya Batak, yang selaras dengan tujuan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Anak-anak dianggap tidak hanya melanjutkan nama keluarga, tetapi juga mewarisi adat dan marga, sehingga keberadaan mereka sangat dihargai secara sosial dan adat. Meskipun *hagabeon* dipandang sebagai indikator kesempurnaan keluarga dan mau dijadikan alat perbandingan, namun, terdapat juga 5 narasumber menekankan bahwa filosofi ini sebaiknya tidak dijadikan alat membandingkan keluarga satu dengan yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan perdebatan dan perasaan kurang dihargai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Orang Batak Mengenai Filosofi *Hagabeon* Sebagai Ukuran Keluarga Yang Sempurna

1. Tinjauan Biblis

Dalam Alkitab yaitu pada kisah penciptaan Adam dan Hawa diceritakan mengenai keturunan. Hal tersebut dapat dilihat dari Kejadian 1:28, Allah berfirman, “*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.*” Ayat ini menunjukkan bahwa sejak

awal penciptaan, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk beranak cucu dan melanjutkan kehidupan. Keturunan merupakan bagian dari berkat Allah kepada manusia. Karena itu, keinginan masyarakat Batak Toba untuk memiliki keturunan melalui filosofi *hagabeon* pada dasarnya tidak bertentangan dengan Alkitab. Kehadiran anak dipandang sebagai sukacita dan tanda pemeliharaan Tuhan dalam keluarga.²⁹ Pemahaman tersebut juga terlihat dalam Mazmur 128:5-6 yang menyatakan: “*Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel.*” Pemazmur menggambarkan bahwa melihat anak cucu merupakan salah satu bentuk kebahagiaan dan berkat Tuhan. Dengan demikian, keturunan memang memiliki arti penting dalam kehidupan sebuah keluarga menurut Alkitab. Anak-anak bukan hanya sebagai penerus keluarga, melainkan juga menjadi tanda kasih dan pemeliharaan Allah kepada umat-Nya.³⁰

Namun, perlu diketahui juga bahwa Alkitab menegaskan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup bukan hanya diukur dari keturunan semata. Dalam 1 Timotius 4:8, Paulus berkata bahwa “*Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang.*” Ayat ini menekankan bahwa hal yang terutama dalam hidup manusia adalah adalah hidup takut akan Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Artinya, keluarga yang diberkati bukan hanya keluarga yang memiliki keturunan lengkap, tetapi keluarga yang hidup dalam iman, kasih, dan ketaatan kepada Allah.³¹ Selain itu, Amsal 3:16 menyatakan bahwa hikmat membawa “*umur panjang di tangan kanannya, dan di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan.*” Firman Tuhan ini memperlihatkan bahwa berkat Allah tidak hanya dinyatakan melalui banyaknya keturunan, tetapi juga melalui hikmat, damai sejahtera, umur panjang, serta kehidupan yang terhormat. Dengan demikian, ukuran kebahagiaan keluarga menurut Alkitab jauh lebih luas daripada sekadar memiliki anak laki-laki dan perempuan.³²

²⁹ Christoph Barth & Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 46-47.

³⁰ Marie Claire Barth Frommel & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 403.

³¹ Tafsiran Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 608-609.

³² Risnawaty Sinulingga, *Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 199-200.

Sebaliknya, Alkitab mengingatkan bahwa tekanan hidup dan keinginan yang berlebihan dapat membawa kesedihan. Dalam Amsal 23:29 dikatakan: “*Siapa mengaduh? Siapa mengeluh? Siapa bertengkar? Siapa berkeluh kesah? Siapa mendapat cidera tanpa sebab? Siapa merah matanya?*” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dapat kehilangan sukacita ketika hidup dipenuhi tekanan, iri hati, dan ketidakpuasan. Dalam konteks *hagabeon*, jika keturunan dijadikan ukuran mutlak kesempurnaan keluarga, maka hal itu dapat menimbulkan perbandingan sosial, kesedihan, bahkan rasa rendah diri bagi keluarga yang belum memiliki keturunan lengkap.³³ Dengan demikian, tinjauan biblis menunjukkan bahwa Alkitab mengakui keturunan sebagai berkat dan anugerah Tuhan. Akan tetapi, kesempurnaan keluarga dalam iman Kristen tidak hanya ditentukan oleh lengkapnya keturunan, melainkan oleh kehidupan yang takut akan Tuhan, penuh hikmat, kasih, dan rasa syukur. Oleh sebab itu, filosofi *hagabeon* dapat dipahami secara positif selama tidak dijadikan alat untuk merendahkan atau membandingkan keluarga lain.

2. Tinjauan Denominasi

Manusia ada karena kehendak Allah yang mewujudkannya. Hidup yang diterima manusia berasal dari Allah, dan manusia terus mengalami serta menikmati kehidupan sebagai buah dari pemeliharaan-Nya (*providentia Dei*). Tidak ada satu saat pun di mana manusia benar-benar lepas dari ketergantungan kepada Allah. Meskipun manusia dapat merasa bebas sepenuhnya dari Allah atau bertindak seolah-olah demikian, kenyataannya setiap detik hidupnya dan setiap nafas yang dihirup tetap berasal dari Allah. Segala pengalaman dan nikmat yang diterima manusia merupakan anugerah dari-Nya, karena asal-usul, sifat, dan kemampuan manusia semuanya bergantung sepenuhnya pada Allah.³⁴ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah keluarga berada dalam pemeliharaan Allah. Ada tidaknya keturunan dalam sebuah keluarga, ia tetaplah berharga di hadapan Allah. Alkitab menyatakan bahwa setiap helai rambut di kepala manusia dihitung olehnya (Mat.10:28-31). Manusia bisa saja membuat perbandingan dengan manusia lain, terkhususnya dalam hal keturunan, namun Allah memandang setiap manusia berharga dan demikian juga keluarga. Artinya tidak ada perbandingan yang menimbulkan kesedihan.³⁵ Pemeliharaan Allah mencakup penjagaan atas keberlangsungan hidup ciptaan (*preservatio*), keterlibatan aktif Allah

³³ Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: SAAT, 2011), 228.

³⁴ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 56-57.

³⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 35.

dalam setiap peristiwa dan keputusan manusia (*concursum*), serta pemerintahan Allah yang mengarahkan seluruh ciptaan pada maksud-Nya (*gubernatio*). Dosa dan keterbatasan manusia tidak mampu menggagalkan tujuan Allah tersebut.³⁶

Masyarakat Batak Toba pada umumnya menilai status sosial seseorang berdasarkan keturunan. Dalam pandangan ini, tidak memiliki anak dianggap sebagai suatu pelanggaran norma adat. Filosofi *hagabeon* kemudian menjadi ukuran kesempurnaan atau keberhasilan dalam kehidupan sosial. Namun, menurut Martin Luther, manusia telah mengalami kerusakan total akibat dosa, sehingga tidak mampu mencapai kebahagiaan sejati melalui status sosial, ataupun ketaatan terhadap hukum adat. Satu-satunya jalan menuju kebahagiaan adalah rahmat Allah melalui ketaatan kepada-Nya (perintah-perintah-Nya). Selain itu, hidup adalah anugerah dari Tuhan dan memiliki anak juga merupakan anugerah Tuhan sehingga nilai seseorang tidak dapat diukur hanya pada keberadaan keturunan.³⁷ Demikian juga John Calvin berpendapat bahwa keterlibatan Allah dalam relasi manusia bukan sebagai objek pengenalan, melainkan sebagai sumber yang mutlak dan terutama. Calvin menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta segala sesuatu. Karena itu, seluruh ciptaan berada dalam keterikatan dan ketergantungan relasional kepada Allah. Demikian juga bahwa kesempurnaan manusia tidak ditentukan dengan kondisi lahiriah seperti filosofi *hagabeon*, melainkan sikap tunduk kepada-Nya, mengembangkan diri sesuai kehendak-Nya, serta menyadari bahwa hidupnya sepenuhnya bergantung pada Allah.³⁸

3. Tinjauan Gereja Lokal (Huria Kristen Indonesia)

Pada Bab II, Pasal 4, Butir 1, dijelaskan bahwa HKI mengaku manusia adalah ciptaan Allah sebagaimana seluruh ciptaan yang lain. Manusia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), dibentuk dari debu tanah dan nafas Allah (Kej. 1:27; 2:7). Hakikat *Imago Dei* tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan). Gambar dan rupa Allah itu tercermin dalam kehendak bebas yang dianugerahkan kepada manusia, yang sekaligus menuntut pertanggungjawaban atas tugas dan panggilan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dari penjelesan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa

³⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Satu* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 470.

³⁷ Agus Parasian Sinaga, *Hagabeon Berkat Atau Kutuk?* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2026), 77.

³⁸ Agustina Pasang, *Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Norma*, *Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol.1, No.2 (2020), 106.

Allah. Kemudian, pada Bab IX, Pasal 23, Butir 3, mengenai pernikahan, dinyatakan bahwa HKI mengaku tujuan utama pernikahan adalah persekutuan antara suami dan istri sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 5:22-29. Kehadiran anak memang merupakan salah satu anugerah Allah dalam kehidupan pernikahan, namun keutuhan dan makna pernikahan itu sendiri tidak ditentukan oleh kelahiran anak.³⁹ Dengan ini dapat diartikan bahwa anak dalam sebuah keluarga tidak dapat ditolak, namun bukan menjadi ukuran bahwa keluarga itu sempurna dan utuh, melainkan harus ada kasih dalam sebuah keluarga, antara suami dan istri, sebab Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri.

4. Implikasi Bagi Jemaat HKI Simataniari

Pemahaman tentang filosofi *hagabeon* yang masih kuat di kalangan masyarakat Simataniari memberikan dampak penting bagi kehidupan bergereja. Gereja harus menjadi tempat yang ramah dan menerima semua keluarga tanpa memandang lengkap atau tidaknya keturunan. Selain itu, perlunya pelayanan pastoral yang menekankan bahwa kesempurnaan keluarga menurut ajaran Kristen tidak ditentukan oleh keberadaan anak, tetapi oleh keharmonisan hubungan dengan Allah dan sesama. Gereja dapat memberikam pengajaran yang menegaskan bahwa setiap keluarga, baik yang memiliki keturunan lengkap maupun yang tidak, memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Tuhan. Melalui khotbah, katekisasi, dan pembinaan jemaat, gereja perlu mendorong sikap saling menghormati, dan menanamkan rasa syukur atas pemeliharaan Allah dalam berbagai kondisi hidup. Dengan demikian, jemaat HKI Simataniari dapat menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Kristus, di mana setiap keluarga merasa diterima, dihargai, dan diberkati tanpa tekanan dari luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filosofi *hagabeon* dalam budaya Batak pada dasarnya tidaklah keliru. Keturunan memang memiliki arti penting dalam kehidupan keluarga dan dapat menjadi sumber kebahagiaan, karena kehadiran anak dipandang sebagai berkat serta tanda kasih Allah kepada manusia. Namun, keturunan bukanlah satu-satunya ukuran kesempurnaan keluarga. Pemahaman yang berlebihan terhadap filosofi *hagabeon*, terutama ketika

³⁹ Amran Simangunsong, dkk, *Konfesi (Pengakuan Iman) Huria Kristen Indonesia*, (Pematang Siantar: Kantor Pusat, 2024), 10 & 23.

keturunan dijadikan ukuran harga diri, kehormatan, dan kesempurnaan keluarga, dapat menimbulkan perbandingan sosial, rasa tidak bersyukur, bahkan kesedihan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Perspektif Alkitab menunjukkan bahwa anak adalah anugerah Allah, tetapi kesempurnaan keluarga tidak ditentukan semata-mata oleh jumlah atau kelengkapan keturunan. Kesempurnaan keluarga lebih terlihat melalui ketaatan kepada Tuhan, kesetiaan, kasih, serta kualitas hubungan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, setiap keluarga diajak untuk memandang hidup keluarga berdasarkan kasih, relasi yang sehat, dan rasa syukur kepada Allah, tanpa membandingkan diri dengan keluarga lain. Sehubungan dengan itu, gereja diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa *hagabeon* atau keturunan yang lengkap tidak boleh dijadikan alat untuk merendahkan keluarga lain ataupun menimbulkan perdebatan dalam kehidupan kekerabatan dan masyarakat. Gereja juga perlu menegaskan bahwa setiap kehidupan dan pergumulan keluarga berada dalam kehendak serta pemeliharaan Allah. Jemaat pun diharapkan hidup dalam kasih persaudaraan, saling menghargai, dan tetap bersyukur dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga tercipta kedamaian, persatuan, dan hubungan yang harmonis di tengah keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: SAAT, 2011.
- Barth Frommel, Marie Claire, dan B.A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73–150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barth, Christoph, dan Marie Claire Barth Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Satu*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2014.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Farmawati, Cintami. *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Jawa Tengah: NEM, 2022.
- Fimando, Harisan Boni. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022.

- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*. DKI Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Pandawangi, Ariesa, dkk. *Kesehatan Mental E-Generation*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025.
- Rumimpunu, Handry David. *Mutualitas Keluarga Kristen: Kunci Hidup dalam Kasih dan Kesatuan*. Surabaya: Pustaka Askara, 2026.
- Simangunsong, Amran, dkk. *Konfesi (Pengakuan Iman) Huria Kristen Indonesia*. Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI, 2024.
- Sinaga, Agus Parasian, dan Novy Anita Simamora. *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak & Remaja: Dasar Pengajaran PAK untuk Anak dan Remaja dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jawa Barat: Adab Indonesia, 2024.
- Sinaga, Agus Parasian. *Anak Ni Raja & Boru Ni Raja*. Jawa Barat: Adab Indonesia, 2025.
- Sinaga, Agus Parasian. *Hagabeon Berkat Atau Kutuk?* Yogyakarta: KBM Indonesia, 2026.
- Sinaga, Agus Parasian. *Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon: Dasar Filosofis Untuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Orang Batak Toba*. Jawa Barat: Adab Indonesia, 2023.
- Sinulingga, Risnawaty. *Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Siregar, Arie, dkk. *Merisik Jalan ke Percut*. Jakarta Selatan: Cera Budaya Indonesia, 2018.
- Sitompul, Adi Gopas, dkk. *Batas-Batas Pandangan Iman dan Perjumpaan Mandat*. Jawa Barat: Adab Indonesia, 2024.
- Tafsiran Matthew Henry. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Aninda, Ruth Nauli. "Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, No. 1 (2013).
- Pangaribuan, Lintang Jaya. "Konstruksi Realitas Budaya Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon pada Jemaat Gereja HKBP Martadinata Bandung." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* Vol. 2, No. 1 (2018).
- Pasang, Agustina. "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Norma." *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 1, No. 2 (2020).
- Simamora, Chandra S., dkk. "Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon: Konsep dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba." *Perspekti* Vol. 10, No. 2 (2015).

Susanta, Yohanes Krismantyanto. “Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan.” *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*.

Wawancara Kepada L. Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 08.30-09.00 WIB.

Wawancara Kepada Op. Tessa Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 09.20-10.00 WIB.

Wawancara Kepada Panoguan Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 11.30-12.00 WIB.

Wawancara Kepada D. Sitompul, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 14.00-14.30 WIB.

Wawancara Kepada Ama Christmast Tampubolon, Pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Pukul 17.00-17.40 WIB